

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang Dibaca Berfokus pada Penggambaran Watak Tokoh Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan yang tujuannya, agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya, kurikulum sendiri digunakan sebagai acuan atau pondasi agar kegiatan pembelajaran di sekolah sendiri dapat lebih terarah dengan aturan yang sudah disesuaikan.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu, karena dasar dan tujuan pengembangannya diharapkan mampu menjadi kurikulum yang didasarkan atas pedagogi dan psikologi, dapat membentuk kualitas peserta didik yang kompeten dengan nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan itu sendiri.

Majid (2014, hlm. 63) mengungkapkan pengembangan kurikulum 2013 sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk

toleransi, ke-mampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Setiap elemen dalam Kurikulum 2013 mengarah pada pembentukan pendidikan karakter. Senada dengan ungkapan Mulyasa (2013, hlm. 65) berikut ini.

Kurikulum 2013 secara deskriptif-normatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan tingkat penguasaan dan karakter berikutnya.

Artinya dalam Kurikulum 2013, pendidikan karakter adalah pondasi yang harus dibangun, bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016, kompetensi inti terdiri atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi sikap social, (3) kompetensi inti pengetahuan, (4) kompetensi inti keterampilan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dalam pembelajaran, agar siswa dapat melakukan setiap kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar, karena kompetensi sendiri dapat dikatakan baik manakala siswa dapat menjalankan keempat kompetensi tersebut secara selaras sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan tentang kompetensi inti.

Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti

sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah acuan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan demikian kompetensi dasar sendiri diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik untuk mencapai kemampuan yang diharapkan.

Menurut Majid (2014, hlm. 57) Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah suatu kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, Kompetensi dasar

dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca berfokus pada penggambaran watak tokoh dengan menggunakan metode *Mind Mapping* pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung yakni: *3.19 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang Dibaca atau Ditonton*.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan berapa lama kegiatan pembelajaran itu berlangsung, dimana alokasi waktu ini berlangsung sebagaimana dengan pemberian waktu dimana peserta didik akan mendapatkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu.

Majid (2014, hlm. 58) mengatakan alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu sendiri merupakan kegiatan dimana berapa lamanya peserta didik itu mempelajari suatu ilmu yang diterimanya didalam kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu sendiri sangatlah penting, oleh sebab itu, hal tersebut haruslah dipertimbangkan, karena tidak selamanya siswa dapat menerima informasi secara terus menerus, dengan demikian alokasi waktu yang diberikan di SMA sendiri adalah 2 x 45 menit setiap satu kali pertemuan. Berdasarkan alokasi waktu diatas dalam penelitian ini, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama adalah satu kali pertemuan. Dalam hal ini cukup untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta langsung melakukan praktik menganalisis isi dan

kebahasaan drama yang dibaca berfokus pada penggambaran watak tokoh dengan menggunakan metode *Mind Mapping* pada siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.

2. Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang Dibaca Berfokus pada Penggambaran Watak Tokoh

a. Pengertian Menganalisis Drama Berfokus pada Penggambaran Watak Tokoh

Analisis adalah kegiatan menelaah atau menguraikan sesuatu atas bagian-bagian yang utuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Sedangkan menganalisis diartikan sebagai menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Komaruddin (2001, hlm. 53) dalam webnya Utami (2014) yang diakses penulis pada tanggal; 26 Maret 2018 dari <http://amiekudo.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-analisis.html>, mengungkapkan bahwa analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa menganalisis adalah kegiatan menyelidik disertai menguraikan pokok permasalahan dari suatu gambaran umum menjadi beberapa komponen bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman.

Drama adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok dengan menggunakan sebuah teks atau dialog secara terus menerus yang dipertunjukkan. Hasanuddin (1996, hlm. 4) menyatakan “bahwa drama adalah karya sastra yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan.

Kosasih (2012, hlm. 132) mengemukakan bahwa drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan drama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang dengan sebuah tindakan dengan menggunakan emosi dalam sebuah dialog.

Ditinjau dari dua unsur penting paragraf di atas, menganalisis drama adalah menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam drama, berfokus pada penggambaran watak tokoh artinya menggali dan menguraikan watak tokoh di dalam drama tersebut dengan tujuan mendapatkan pemahaman mengenai karakter dari sebuah tokoh yang diperankan.

b. Langkah-Langkah Menganalisis Drama Berfokus pada Penggambaran Watak Tokoh

Untuk menganalisis sebuah karya sastra diperlukan langkah-langkah agar mempermudah kita dalam menganalisisnya. Termasuk dalam menganalisis drama, telah disebutkan bahwa menganalisis drama adalah menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam drama, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai drama itu sendiri.

Menurut Hanasuddin (1996, hlm. 105) langkah-langkah dalam menganalisis drama meliputi kegiatan berikut.

- 1) Pembacaan
Pembacaan untuk kepentingan analisis, pembaca harus bisa menjaga jarak dengan tokoh-tokoh drama dan permasalahan yang dihadapi tokoh drama tersebut. Pembacaan harus dilakukan dengan persiapan tertentu dengan persiapan tertentu dari pembacanya agar tidak melihat permasalahan drama dengan emosional tetapi rasional.
- 2) Penginventarisasian
Penginventarisasian merupakan langkah pencatatan data drama tentang unsur-unsur drama. Setiap pencatatan harus ditulis dengan cermat beserta buktinya..
- 3) Pengidentifikasian
Pengidentifikasian berarti suatu usaha mengelompokan data yang telah selesai diinventaris. Pengelompokan data itu pada dasarnya menyangkut kesamaan data, perbedaan data, hubungan data dan menentukan kedudukan dan fungsi data tersebut.

- 4) Penginventarisan
Penginventarisan merupakan tahapan pemberian makna dari data yang telah ada. Tahapan ini merupakan usaha menganalisis dan menginterpretasi setiap unsur.
- 5) Pembuktian
Pembuktian merupakan pencarian bukti, contoh, menalar hubungan hasil interpretasi dengan bukti dan peneliti atau menganalisis.
- 6) Penyimpulan
Penyimpulan yakni menyusun kesimpulan-kesimpulan dari permasalahan-permasalahan kecil. Setiap unit hasil interpretasi yang dibuktikan dengan contoh haruslah disimpulkan.

Langkah-langkah yang dikemukakan di atas dapat juga digunakan untuk penganalisisan drama yang berfokus pada penggambaran watak tokoh, karena pada dasarnya konteks kerja yang digunakan pun masih dalam lingkup menemukan interpretasi yang berujung pada pemahaman.

c. Isi drama

Menurut Tim Kemendikbud (2017) menerangkan isi atau tema drama sebagai berikut.

Isi atau tema drama adalah gagasan umum dalam suatu drama yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton. Tema juga dapat diartikan sebagai inti atau ide dasar sebuah drama. Dari ide dasar itulah kemudian drama itu terbangun. Tema biasanya tidak disampaikan secara eksplisit. Setelah menyaksikan seluruh adegan dan dialog antarpelaku dalam pementasan drama. Kita akan dapat menemukan tema drama itu. Kita harus menyimpulkan dari keseluruhan adegan dan dialog yang ditampilkan.

Walaupun tema drama itu cenderung “abstrak”, kita dapat menunjukkan tema dengan menunjukkan bukti atau alasan yang terdapat dalam cerita. Bukti-bukti itu dapat ditemukan dalam narasi pengarang, dialog antarpelaku, atau adegan atau rangkaian yang saling terkait.

d. Ciri-Ciri Kebahasaan Drama

Menurut Tim Kemendikbud (2017) teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis).
Contoh: sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.

- 2) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh.
Contoh: merasakan, menginginkan, mengarapkan, mendambakan, mengalami
- 4) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, rapi, bersih, baik, gagah, kuat.

e. Penokohan Teks Drama

Menurut Dewojati (2010, hlm. 169) unsur karakter yang dalam drama biasa disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh.

Menurut Santosa, dkk (2008, hlm. 90), peran merupakan sarana utama dalam sebuah lakon, sebab dengan adanya peran maka timbul konflik. Konflik dapat dikembangkan oleh penulis lakon melalui ucapan dan tingkah laku peran. Dalam teater, peran dapat dibagi-bagi sesuai dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh penulis lakon. Motivasi-motivasi peran inilah yang dapat melahirkan suatu perbuatan peran. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut.

1) Protagonis

Protagonis adalah peran utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita. Keberadaan peran adalah untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul ketika mencapai suatu cita-cita.

2) Antagonis

Antagonis adalah peran lawan, karena dia seringkali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi. Tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan menjalin pertikaian, dan pertikaian itu harus berkembang mencapai klimaks.

3) Tritagonis

Tritagonis adalah peran penengah yang bertugas menjadi pendamai atau pengantara protagonis dan antagonis.

3. Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian Metode *Mind Mapping*

Metode *Mind Mapping* sendiri adalah sebuah metode yang dilakukan untuk menarik minat siswa atau memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran agar terlihat lebih menarik. Menurut Buzan (2013, hlm. 103-113) menyatakan bahwa peta konsep atau peta pikiran adalah alat belajar yang unik dan tepat. Hidayati (2015, hlm. 38) menyatakan bahwa peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Mind Mapping* adalah metode yang memudahkan seseorang untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan memecahkan suatu masalah agar terlihat lebih kreatif.

b. Langkah-Langkah Metode *Mind Mapping*

Bahwa metode *Mind Mapping* sendiri tentunya memiliki langkah-langkah dalam kegiatan pembelajarannya. Silberman (2014, hlm. 200) mengemukakan bahwa langkah-langkah metode *Mind Mapping* adalah.

- 1) Pilihlah topik untuk pemetaan pikiran;
- 2) Buatlah sebuah peta pikiran sederhana untuk siswa dengan menggunakan warna, gambar atau simbol;
- 3) Sediakan kertas, spidol dan materi sumber lain yang menurut Anda akan membantu siswa menciptakan peta pikiran, tugaskan siswa untuk membuat pemetaan pikiran, sarankan agar mereka memulai peta mereka dengan membuat sentra gambar, yang menggambarkan topik atau gagasan utama selanjutnya, doronglah mereka agar memecah keseluruhannya menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan menggabungkan unsur-unsur ini di sekeliling peta. Perintahkan mereka untuk mengungkapkan tiap gagasan menggunakan gambar, dengan menyertakan sedikit mungkin kata-kata. Setelah itu, mereka dapat memerincinya di dalam pikiran mereka;
- 4) Sediakan waktu yang banyak bagi siswa untuk menyusun peta pikiran mereka dan;
- 5) Perintahkan siswa untuk saling bercerita tentang peta pikiran mereka.

Metode ini menuntut siswa untuk memecahkan pikirannya terhadap materi yang dipelajari, sehingga mudah untuk dipahami dan diingat.

Adapula langkah yang disampaikan oleh Buzan (2013, hlm. 15-16) menjelaskan ada tujuh langkah dalam pembuatan *Mind Mapping*;

- 1) Pertama, mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakan mendatar. Mengapa? Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dengan lebih bebas.
- 2) Kedua, gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. Mengapa? Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi.
- 3) Ketiga, gunakan warna. Mengapa? Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna memberi peta pikiran lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran dan menyenangkan.
- 4) Keempat, hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Mengapa? Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua atau tiga cabang. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengingat.
- 5) Kelima, buatlah garis hubungan yang melengkung, bukan garis lurus. Mengapa? Karena garis lurus akan membosankan otak.
- 6) Keenam, gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa? Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind Mapping* dan .
- 7) Yang terakhir, gunakan gambar. Mengapa? Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

c. Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Terdapat kekurangan dalam pengajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* menurut Buzan (2013, hlm. 103-106) mengungkapkan kekurangan *Mind Mapping* sebagai berikut;

- 1) Perlunya waktu yang cukup lama dalam menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia di kelas sangat terbatas;
- 2) Sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari;
- 3) Sulit menentukan untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain.

d. Kelebihan Metode *Mind Mapping*

Terdapat kelebihan dalam pengajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* menurut Buzan (2013, hlm. 5) mengungkapkan keunggulan *Mind Mapping* sebagai berikut;

- 1) Memberi pandangan menyeluruh pada pokok masalah atau area yang luas;
- 2) Memungkinkan kita merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada;
- 3) Mengumpulkan sejumlah besar data di satu tempat;
- 4) Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru.
- 5) Menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat.

Teknik *Mind Mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimal. Hidayati (2015, hlm. 45) menyebutkan penggunaan metode *Mind Mapping* dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Dari pernyataan tersebut dalam disimpulkan bahwa metode *Mind Mapping* adalah metode yang bertujuan agar peserta didik dapat lebih kreatif dan efektif dalam belajar mengajar.

B. Kerangka Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

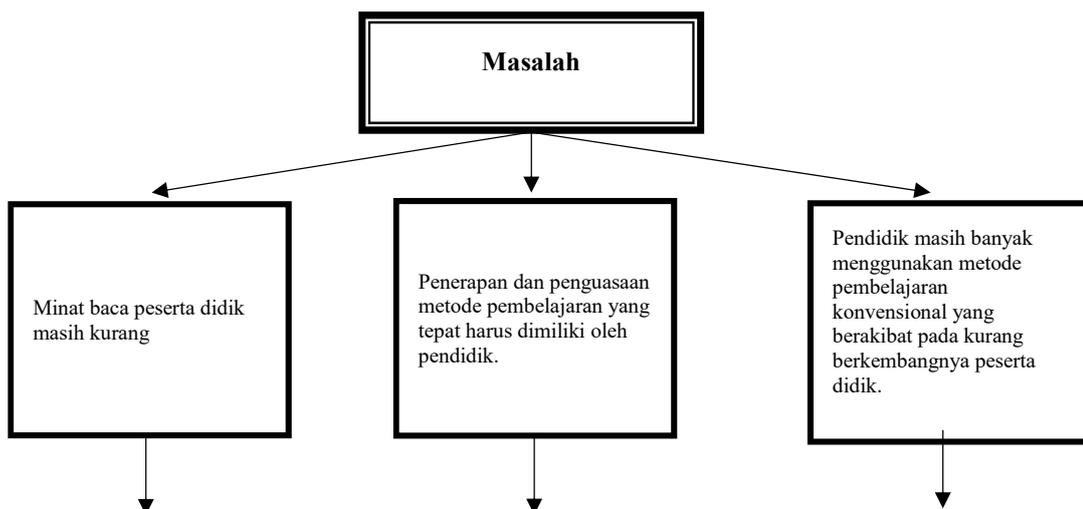
Penelitian Terdahulu yang Relevan

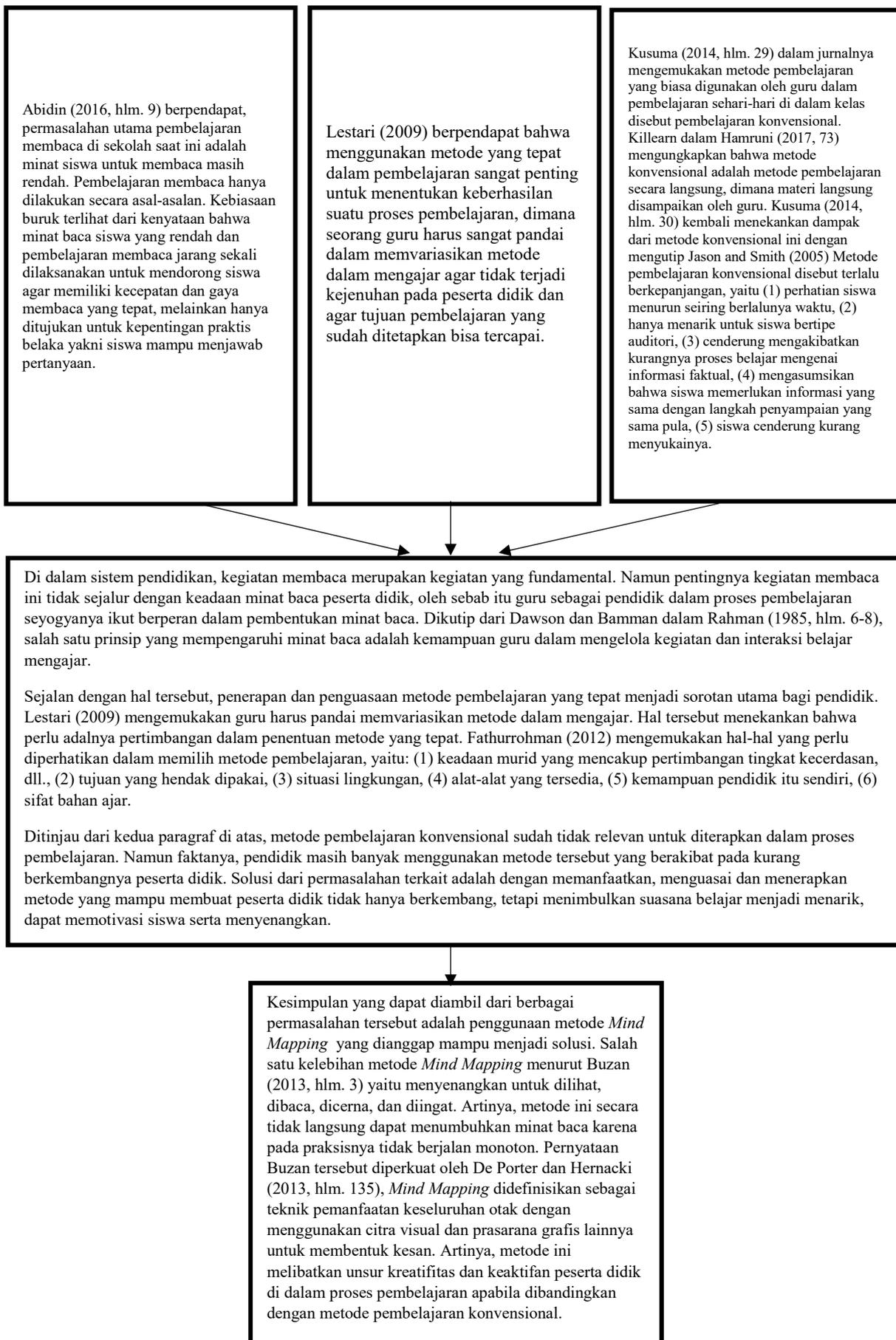
No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Agnia Sabietah	Pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dengan menggunakan metode <i>Discovery Learning</i> di kelas XI SMAN 1 Ciparay tahun pelajaran 2016/2017	Nilai rata-rata peserta didik sebesar 75,4 dengan kategori nilai baik dengan menggunakan metode <i>Discovery Learning</i> .	Pada metode " <i>Discovery Learning</i> " dan KD	Kata Kerja Operasional

Dilihat dari tabel di atas, peneliti mengambil pembelajaran yang sama yaitu pembelajaran menganalisis yang dilihat dari segi kata kerja operasional. Peneliti terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode yang berbeda, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan untuk peneliti lakukan. Jika dibandingkan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang, terdapat perbedaan pada penggunaan model/metode dimana peneliti terdahulu menggunakan metode *Discovery Learning*, sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode *Mind Mapping*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti mencoba menyusun penelitian ini dengan judul “*Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama yang Dibaca Berfokus pada Penggambaran Watak Tokoh dengan Menggunakan Metode Mind Mapping pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung*”. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan pada hasil ketika peserta didik diberikan materi yang sama dengan metode yang berbeda pada peneliti pertama, serta untuk melihat perbedaan pada hasil pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Sekarang

Tabel 2.2
Rencana Penelitian Sekarang





C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Peneliti telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), Mata Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB), dan PPL I (*Microteaching*).
- b. Meningkatnya pemahaman siswa, serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca berfokus pada penggambaran watak tokoh dengan menggunakan metode *Mind Mapping* pada siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Apakah penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca berfokus pada penggambaran watak tokoh dengan menggunakan metode *Mind Mapping* pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung?
- b. Bagaimanakah tingkat kemampuan peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca berfokus pada penggambaran watak tokoh?
- c. Bagaimanakah ketepatan metode *Mind Mapping* digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca berfokus pada penggambaran watak tokoh pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung?